

AMBIGUITAS DALAM BAHASA MADURA DI PROBOLINGGO

Ali Wafa
Airlangga University
ali_aas50@yahoo.com

ABSTRAK

Ambiguitas (ketaksaan) adalah kalimat yang bermakna lebih dari satu (Dardjowidjojo, 2012: 75). Dari definisi ini, kata atau kalimat yang ambigu bisa membuat pendengar tidak langsung memahami makna aslinya dikarenakan memiliki makna lebih dari satu. Sehingga biasanya hal pertama yang dilakukan dari lawan bicara adalah tidak langsung merespon tetapi masih berusaha untuk memahami makna yang lain dari tuturan itu. Dalam bahasa Madura di Probolinggo, ketaksaan digunakan untuk tujuan menyindir. Sindiran ini banyak dipakai ketika adanya suatu pertengkaran ataupun dalam situasi bergurau. Dengan sindiran yang diisi dengan bahasa ambigu itu dimaksudkan untuk mengarahkan kepada pendengar secara tidak langsung. disamping itu, menyindir dengan ketaksaan juga kedengarannya lebih halus dari pada memakai bahasa yang sebenarnya. Hal ini merupakan keunikan penggunaan ambiguitas dalam bahasa Madura di Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa jenis-jenis ambiguitas dalam bahasa Madura di Probolinggo. Ambiguitas termasuk dalam kajian psikolinguistik. Clark and Cark (1977: 4) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: konfrehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Jadi, psikolinguistik dalam penelitian ini lebih memfokuskan untuk menganalisa konfrehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dimana kata atau kalimat ambigu itu dijelaskan secara kualitatif. Sumber data diambil dari informan di beberapa desa di Probolinggo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat, dimana penulis menyimak apa yang dikatakan informan dan kemudian mencatatnya. Cara menganalisa data dilakukan berdasarkan jenis ketaksaannya serta penambahan konteks bahasanya agar bisa dibandingkan apakah contoh kalimatnya masih ambigu atau sudah jelas maknanya. Hasil yang ditemukan adalah hanya terdapat 2 jenis ambiguitas dalam bahasa Madura, yakni ambiguitas leksikal dan gramatikal. Jenis ambiguitas leksikal terdapat pada makna kosa kata dari bahasa Madura itu sendiri yang memiliki dua makna. Sedangkan jenis ketaksaan gramatikal terdapat pada frasa (kumpulan dua kata dalam bahasa Madura) dan kalimat tanpa adanya subjek. Disamping itu, setelah dibandingkan sebelum diberi konteks kalimat dan sesudah ditambahkan konteks kalimat, makna kalimat yang taksa itu bisa dipahami dan menjadi jelas.

Kata kunci: ambiguitas, bahasa Madura, Psikolinguistik, leksikal, gramatikal

PENDAHULUAN

Bahasa Madura adalah bahasa yang dipakai oleh sebagian masyarakat Indonesia. Bahasa ini tersebar luas di pulau Madura dan di Jawa Timur seperti Probolinggo, Situbondo dan Bondowoso. Di Probolinggo, penutur bahasa ini sangat kental dengan gaya berbahasa yang kedengarannya nyaring dan kata-kata yang digunakan juga banyak penekanan atau stress. Ini adalah salah satu ciri khas penutur bahasa Madura di daerah ini. Namun, bila bermaksud untuk menyindir seseorang baik ketika bergurau atau ketika ada pertengkaran, kata atau kalimat yang dipilih adalah yang ambigu. Tujuan lain dari penggunaan ambiguitas dalam bahasa ini adalah agar pesan yang ingin disampaikan hanya dipahami oleh pendengar yang dituju. Hal ini dikarenakan tidak mungkin ujaran yang ambigu itu bisa dimengerti oleh semua semua yang mendengarkannya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Sedangkan, menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber data diambil dari informan desa Lemahkembar di Probolinggo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat, dimana penulis menyimak apa yang dikatakan informan dan mencatatnya. Cara menganalisa data dilakukan berdasarkan jenis ketaksaannya, leksikal dan gramatikal, dan berdasarkan konteks bahasanya.

ANALISA

Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis ambiguitas dalam bahasa Madura di Probolinggo; ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Dari kedua jenis ambiguitas ini akan dianalisa makna yang ambigu dan makna yang tidak ambigu.

A. Ambiguitas Leksikal

1. *Alos*: halus, melakukan sesuatu dengan lamban

1.1 *alos sarah*: sekali

Ujaran 1.1 tergolong ambigu bagi pendengar karena kata *alos* memiliki dua arti, halus dan melakukan sesuatu dengan lamban. Jadi makna kalimat itu bisa “halus sekali atau lamban sekali”. Untuk mengetahui makna kalimat diatas diperlukan pemahaman tentang konteks kalimat itu. Cara untuk bisa memahami konteks kalimat diatas ialah dengan mengetahui alur pembicaraan sebelumnya apa atau dengan menambah konteks kalimatnya. Sayangnya, untuk tujuan menyindir seperti penjelasan diatas menambahkan konteks dalam ujaran atau kalimat tidak pernah dilakukan oleh penutur bahasa Madura. Namun, hal ini penulis lakukan agar maknanya menjadi jelas dan tidak ambigu lagi. Seperti contoh dibawah ini:

1.2 *Be'en alos sarah mun alakoh*

Kamu lamban sekali kalau bekerja

1.3 *alos sarah tananggah praben ruah*

halus sekali tangannya perawan itu

Pada contoh 1.2, kata *alos* memiliki arti ‘lamban’. Hal ini dikarenakan ada tambahan konteks kalimat berikutnya yakni *mun alakoh* (jika bekerja). Dikarenakan kalimat ‘jika bekerja’ itu sangat berhubungan dengan makna ‘lamban’. Setelah adanya tambahan konteks kalimat, ujaran no 2 maknanya menjadi jelas dan tidak taksa lagi.

Sedangkan pada contoh 1.3, kata *alos* artinya ‘halus’. Ini bisa dianalisa dengan munculnya kalimat tambahan yakni *tananggah praben ruah* (tangannya perawan itu) dimana tangan seorang perawan berkaitan dengan makna ‘halus’. Jadi makna kalimat no 3 juga menjadi jelas.

2. *Olak*: ulat, orang yang manas-manasi situasi

2.1 *Reolak'en*: ini nya

Dalam ujaran 2 tergolong ambigu bagi pendengar karena kata *olak* memiliki dua arti, ulat dan seseorang yang memanaskan-manasi situasi. Jadi makna kalimat itu bisa “ini ulatnya atau ini orang yang memanaskan-manasi”. Untuk mengetahui makna kalimat diatas diperlukan pemahaman tentang konteks kalimat itu. Cara untuk bisa memahami konteks kalimat diatas ialah dengan mengetahui alur pembicaraan sebelumnya apa atau dengan menambah konteks kalimatnya. Sayangnya, untuk tujuan menyindir seperti penjelasan diatas menambahkan konteks dalam ujaran atau kalimat tidak pernah dilakukan oleh penutur bahasa Madura. Namun, hal ini penulis lakukan agar maknanya menjadi jelas dan tidak ambigu lagi. Seperti contoh dibawah ini:

2.2 *E pekorpes deun sawinah, reolak'en*

dihabiskan semua daun sawinya, ini ulatnya

2.3 *Reolak'en, tombungah thibik.*

Ini yang manas-manasi, saudaranya sendiri (ternyata).

Pada contoh 2.2, kata *olak* memiliki arti ‘ulat’. Hal ini dikarenakan ada tambahan konteks kalimat sebelumnya yakni *e pekorpes deun sawinah* (dihabiskan semua daun sawinya). Dikarenakan kalimat ‘dihabiskan semua daun sawinya’ itu sangat berhubungan dengan makna ‘ulat’ yang memakannya. Setelah adanya tambahan konteks kalimat, ujaran no 2 maknanya menjadi jelas dan tidak taksa lagi.

Sedangkan pada contoh 2.3, kata *olak* artinya ‘seseorang yang memanaskan-manasi’. Ini bisa dianalisa dengan munculnya konteks kalimat tambahan yakni *tombungah thibik* (saudaranya sendiri) dimana kalimat ‘saudaranya sendiri’ itu merujuk kepada seseorang. Jadi makna kalimat no 2.3 juga menjadi jelas.

B. Ambiguitas Gramatikal

3. *Ghik be'u kemmi*: masih bau air seni/ (anak yang) masih baru muncul di dunia

3.1 *Ghik be'u kemmi*:

Dalam ujaran 5.1 tergolong ambigu bagi pendengar karena kata *Ghik be'u kemmi* memiliki dua arti, masih bau air seni/ (anak yang) masih baru muncul di dunia. Jadi makna kalimat itu bisa “masih bau air seni/ (anak yang) masih baru muncul di dunia”. Untuk mengetahui makna kalimat diatas diperlukan

pemahaman tentang konteks kalimat itu. Cara untuk bisa memahami konteks kalimat diatas ialah dengan mengetahui alur pembicaraan sebelumnya apa atau dengan menambah konteks kalimatnya. Sayangnya, untuk tujuan menyindir seperti penjelasan diatas menambahkan konteks dalam ujaran atau kalimat tidak pernah dilakukan oleh penutur bahasa Madura. Namun, hal ini penulis lakukan agar maknanya menjadi jelas dan tidak ambigu lagi. Seperti contoh dibawah ini:

3.2 *Jeddeng riah ghik be'u kemmi*

Kamar mandi ini masih bau air seni

3.3 *Ghik be'u kemmi be'en cong, thek wametuwwah mun abenta*

Kamu itu masih baru muncul di dunia ini, jangan berlagak kalau bicara

Pada contoh 5.2, ujaran *ghik be'u kemmi* memiliki arti 'masih bau air seni'. Hal ini bisa dianalisa dengan adanya tambahan konteks kalimat sebelumnya yakni *jeddeng riah* (kamar mandi ini). Ini dikarenakan kalimat 'kamar mandi ini' itu sangat berhubungan dengan 'kondisinya yang masih bau air seni'. Setelah adanya tambahan konteks kalimat, ujaran no 2 maknanya menjadi jelas dan tidak taksa lagi.

Sedangkan pada contoh 5.3, kata *Ghik be'u kemmi* artinya 'masih baru muncul di dunia'. Ini bisa dianalisa dengan munculnya konteks tambahan yakni kata *thek wametuwwah mun abenta* (jangan berlagak kalau bicara) dimana kalimat 'jangan berlagak kalau bicara' itu berkaitan dengan keadaan seseorang yang masih baru muncul di dunia (keadaan masih belum tahu apa-apa). Jadi makna kalimat no 3 juga menjadi jelas.

4. *Korang ajer*: kurang belajar, kurang ajar

4.1 *Korang ajer*:

Dalam ujaran 6.1 tergolong ambigu bagi pendengar karena kata *korang ajer* memiliki dua arti, kurang belajar, kurang sopan. Ketika mendengarkan ujaran diatas, pendengar bahasa Madura masih memproses untuk memahami makna aslinya. Jadi ujaran itu masih ambigu jika tidak ada tambahan konteks. Cara untuk bisa memahami konteks kalimat diatas ialah dengan mengetahui alur pembicaraan sebelumnya apa atau dengan menambah konteks kalimatnya. Sayangnya, untuk tujuan menyindir seperti penjelasan diatas menambahkan konteks dalam ujaran atau kalimat tidak pernah dilakukan oleh penutur bahasa Madura. Namun, hal ini penulis lakukan agar maknanya menjadi jelas dan tidak ambigu lagi. Seperti contoh dibawah ini:

4.2 *Korang ajer, tang sepeda esambih tak lemele*

Kurang ajar, sepeda saya dibawa tanpa ijin

4.3 *Nilai bahasa Enggressah mik cubek cong, korang ajer kakeh*

Nilai bahasa Inggrisnya kok jelek nak, kurang belajar kamu

Pada contoh 6.2, ujaran *korang ajer* memiliki arti 'kurang ajar'. Hal ini bisa dianalisa dengan adanya tambahan konteks kalimat setelahnya yakni *tang sepeda esambih tak lemele* (sepeda saya dibawa tanpa ijin). Ini dikarenakan kalimat 'sepeda saya dibawa tanpa ijin' itu sangat berhubungan dengan ujaran kemarahan 'kurang ajar'. Setelah adanya tambahan konteks kalimat, ujaran no 6.2 maknanya menjadi jelas dan tidak taksa lagi.

Sedangkan pada contoh 6.3, kata *korang ajer* artinya 'kurang belajar'. Ini bisa dianalisa dengan munculnya konteks tambahan yakni kalimat *nilai bahasa Enggressah mik cubek cong* (nilai bahasa Inggrisnya kok jelek nak) dimana penyebab kalimat 'nilai bahasa Inggrisnya kok jelek nak' itu berkaitan dengan 'kurang belajar'. Jadi makna kalimat no 6.3 juga menjadi jelas.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Madura jenis ambiguitas hanya ada dua, leksikal dan gramatikal. Tujuan utama dari penggunaan kata dan kalimat ambigu dalam bahasa Madura adalah untuk menyindir. Sindiran ini biasanya terjadi ketika maksud bergurau atau ketika ada pertengkaran, dimana ambiguitas ini dipakai agar yang memahami kata atau kalimat ambigu itu hanya penutur dan orang yang dituju dari tuturan ambigu itu. Sehingga orang lain yang mendengarkan pertengkaran itu tidak memahami maksud tuturan ambigu itu. Namun, bila tidak ada maksud penyindir, kata atau kalimat yang dipakai biasanya tidak ambigu dikarenakan ada tambahan konteks kalimat sebelum atau setelahnya.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik. Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenono. 2005. *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lexy J. Moleong, 1989. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ali Wafa
Institusi : Airlangga University
Pendidikan :
★ Bachelor of Arts, English Letters Department, University of Panca Marga
★ Master of Linguistics, Department of Humanities, Airlangga University (on going)
Minat Penelitian :
★ Phonetics and Phonology
★ Pragmatics Across Cultures
★ Sociolinguistics
★ Psycholinguistics
★ Philosophy of Language